

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 4, May 2024, Halaman 457-462
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11221910)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11221910>

Analisis Peran Konservasi Nilai Peduli Lingkungan Terhadap Penerapan Program SDGS Nomor 4 Pendidikan Bermutu

Rima Dian Pramesti¹, Trimurtini²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar PPG Prajabatan Gelombang 1, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
Email Korespondensi: trimurtinipgsd@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Sejak diluncurkan pada tahun 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencanangkan program MDGs untuk periode tahun 2000 hingga 2015. Sejak tahun 2016 hingga 2030, PBB kembali meluncurkan program SDGs. Sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia bersama dengan 192 negara lainnya terlibat dalam implementasi SDGs sebagai program pembangunan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai kesuksesan SDGs melalui kebijakan yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017. Dalam kajian ini penulis berfokus pada penerapan SDGs Nomor 4 terkait pendidikan bermutu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konservasi dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: SDGs adalah serangkaian tujuan yang diadopsi oleh PBB untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Tujuan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, pengelolaan air bersih, perlindungan hutan, dan lain sebagainya. Konservasi memiliki peran penting dalam mencapai tujuan-tujuan ini dengan melindungi dan memelihara sumber daya alam yang diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan. Bahwa hubungan konservasi memiliki hubungan yang kuat dengan pencapaian SDGs. Konservasi bukan hanya tentang melindungi alam, tetapi juga tentang menjaga kualitas hidup manusia. Melalui upaya konservasi nilai peduli lingkungan yang komprehensif, kita dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Kata kunci: *Peran Konservasi, Peduli Lingkungan, SDGs*

Abstract

Since its launch in 2000, the United Nations (UN) launched the MDGs program for the period 2000 to 2015. From 2016 to 2030, the UN launched the SDGs program again. As a member of the United Nations (UN), Indonesia together with 192 other countries is involved in implementing the SDGs as a sustainable development program. The Indonesian government has committed to achieving SDGs success through the policies stated in Presidential Regulation Number 59 of 2017. In this study the author focuses on the implementation of SDGs Number 4 related to quality education. The results of this research show that Conservation and Sustainable Development Goals: SDGs are a series of goals adopted by the UN to achieve sustainable development until 2030. These goals cover various aspects, such as poverty alleviation, health and welfare, quality education, clean water management, forest protection, and so forth. Conservation has an important role in achieving these goals by protecting and preserving natural resources necessary for sustainable development. That conservation relations have a strong relationship with achieving the SDGs. Conservation is not only about protecting nature, but also about maintaining the quality of human life. Through comprehensive environmental conservation efforts, we can achieve sustainable development goals and create a better world for future generations.

Keywords: *Role of Conservation, Environmental Care, SDGs*

Article Info

Received date: 08 May 2024

Revised date: 12 May 2024

Accepted date: 20 May 2024

PENDAHULUAN

Analisis hubungan antara peran konservasi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu guna menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Konservasi adalah upaya untuk menjaga dan melindungi nilai-nilai kehidupan alam secara alami (Soule, 1995). Pendidikan konservasi merujuk pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk menginspirasi mahasiswa agar peduli terhadap lingkungan, mempromosikan pembangunan yang berwawasan saat ini, dan memperhatikan keberlanjutan untuk generasi mendatang. (Setyowati, 2015 dalam Retnoningsih, dkk. 2018).

Konservasi merujuk pada usaha, tindakan, dan teknik pengelolaan serta pemanfaatan biosfer dengan bijaksana. Tujuannya adalah untuk mendapatkan manfaat jangka panjang yang berkelanjutan

bagi generasi kini dan masa depan, sambil tetap menjaga potensi untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi di masa mendatang.

Makna berwawasan konservasi ialah suatu perspektif dan sikap yang didasarkan pada prinsip-prinsip konservasi, yang meliputi upaya pemeliharaan, penjagaan, pelestarian, pengawetan, dan pengembangan sumber daya alam, serta nilai-nilai sosial dan budaya

Universitas Negeri Semarang (UNNES) menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi dengan memperhatikan prinsip-prinsip konservasi, termasuk pengawetan, perlindungan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan terhadap sumber daya alam dan seni budaya, sekaligus memiliki perspektif yang ramah lingkungan. (Wibowo, dkk. 2017)

Sebagai landasan bagi para dosen, staf, dan mahasiswa UNNES dalam usaha berpikir, bersikap, dan bertindak, salah satu pilar konservasi yang diprioritaskan ialah pilar nilai dan juga karakter. Sebagai wujud dari pilar-pilar konservasi ini, UNNES mendorong agar setiap mahasiswanya memahami betul 11 nilai karakter konservasi. Adapun 11 nilai karakter konservasi itu ialah religius, jujur, cerdas, adil, cinta tanah air, tangguh dan santun, bertanggungjawab, peduli, toleran, dan emokratis. (Bangvasi, 2015).

Selanjutnya, 11 pilar nilai dan karakter konservasi dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik di setiap fakultas di UNNES. Nilai dan karakter tersebut di antaranya: Nilai Inspiratif, Nilai Peduli, Nilai Inovatif, Nilai Kreatif, Nilai Humanis, Nilai Sportif, Nilai Kejujuran, dan Nilai Keadilan. (Hardati, 2016).

Konservasi juga dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya merawat serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengajarkan nilai-nilai konservasi kepada generasi di masa mendatang.

Sementara itu, kita telah mempelajari dengan jelas esensi dari tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan suatu kerangka acuan global yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, memperhatikan keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup, serta melaksanakan keadilan dan tata kelola yang baik. Tujuan utamanya adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan peningkatan kualitas hidup dari generasi ke generasi, tanpa membahayakan kebutuhan dan hak generasi saat ini.

Sejak diluncurkan pada tahun 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencanangkan program MDGs untuk periode tahun 2000 hingga 2015. Sejak tahun 2016 hingga 2030, PBB kembali meluncurkan program SDGs. Sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia bersama dengan 192 negara lainnya terlibat dalam implementasi SDGs sebagai program pembangunan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai kesuksesan SDGs melalui kebijakan yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 (Irhamsyah, 2019).

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data. Penggunaan metode kualitatif di buat di karenakan ingin mendapatkan hasil yang akurat dari sumber-sumber yang terpercaya dengan lansung terju kelapangan (observasi) ke lokasi penelitian yaitu MTS LABORATORIUM UINSU Medan di jalan William Iskandar kec Percut Sei Tuan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada hari sesala tanggal 14 bulan Mei 2024, siang hari dengan waktu sehari peneliti sudah bisa menyelesaikan penelitian, wawancara dengan narasumber salah satu guru ibu Helmiati S.Pd sebagai guru seni dan kebudayaan, wawancara berlangsung baik dan cepat dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bagus serta jawaban yang bagus juga dari narasumber, dan dokumentasi yang di lakukan bersama dengan narasumber sebanyak dua kali .Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif di karenakan proses penelitian yang pemahaman yang didasarkan pada metode dan juga karena sifat dari pendekatan kualitatif yang realitas bersifat ganda, rumit dan kebenaran bersifat dinamis. (Mulyana, 2013:147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi lingkungan global saat ini makin miris dan juga menyedihkan. Kondisi tersebut terjadi akibat perilaku manusia yang terus menerus mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. (Diyani Nurvika Kusuma Wardani, 2020). Masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya menjaga kelestarian

lingkungan. Mereka kerap melakukan kegiatan yang merusak lingkungan baik disengaja maupun tidak, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya. Mirisnya perilaku ini tak hanya dilakukan oleh anak-anak, namun juga oleh remaja dan orang dewasa yang seharusnya sudah paham betul dampaknya.

Kita sudah paham, bahwa membuang sampah secara sembarangan dapat menimbulkan banyak sekali masalah, contohnya bau yang tak sedap, penyebaran penyakit, banjir, dan yang lebih ekstrim adalah kerusakan ekosistem. Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebaiknya dikenalkan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang terbawa hingga usia tua, sehingga individu akan terbiasa dalam menjaga kebersihan, baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. (Zubair et al., 2022).

Banyak contoh dari kita masyarakat yang kurang memperhatikan dan memahami pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini terlihat dari terus berkurangnya lahan hijau yang seharusnya itu menjadi sumber oksigen dan penyeimbang ekosistem lingkungan. Tanah hijau, seperti perkebunan, hutan, dan persawahan, sering kali dialihfungsikan menjadi lahan konstruksi seperti perumahan elit, perkantoran modern, komersial, tempat rekreasi, dan sebagainya. Perubahan ini dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan dan juga kesehatan semua makhluk yang hidup. Kepedulian terhadap lingkungan hidup diartikan sebagai sikap maupun tindakan berkelanjutan yang mencegah kerusakan alam sekitar dan mengembangkan upaya perbaikan kerusakan alam yang telah terjadi. (Fathurrahman et al., 2022). Benar, peduli lingkungan juga merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan berupaya memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. (Ismail, 2021).

Kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan bagian integral dari sikap mental individu yang tercermin dalam perilakunya (Mukminin et al., 2014). Kegiatan positif sehari-hari seperti penggunaan sumber daya yang bijaksana, kepedulian terhadap lingkungan bisa tercermin dalam pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, serta keterlibatan dalam kegiatan konservasi dan pemulihan lingkungan. Salah satu langkah penting dalam upaya menyelamatkan lingkungan adalah menanamkan kepedulian pada generasi muda terhadap pelestarian dan pemeliharaan lingkungan. Lembaga pendidikan dapat menanamkan sifat-sifat positif ini melalui berbagai program pelestarian lingkungan. Untuk menjaga keseimbangan alam dan memastikan kelangsungan hidup manusia, generasi penerus harus memahami pentingnya memanfaatkan dan menjaga kelestarian ekosistem. Secara umum, pendidikan dalam konteks kultural memiliki peran, fungsi, dan tujuan yang serupa. Semua itu bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan martabat manusia melalui transmisi yang mereka miliki, terutama pengetahuan dan nilai-nilai. (Arif, 2008:1).

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik individu (Deni, 2014:9). Ranah kognitif berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan serta kemampuan berpikir intelektual, sementara afektif berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian, dan ranah psikomotorik melibatkan pengembangan keterampilan vokasional dan perilaku. Menurut Undang-Undang Dasar 1945, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya dari pemerintah dan lembaga terkait di semua tingkat pendidikan, mulai dari prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Melalui upaya ini, pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi-potensi peserta didik.

Selanjutnya, penjelasan tujuan SDGs nomer 4 yaitu bertujuan untuk memastikan akses terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Tujuan ini menitikberatkan pada penyediaan pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua individu. Fokusnya adalah pada penguasaan keterampilan dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi di semua jenjang pendidikan, serta pengembangan akses yang lebih merata dan adil terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini mencakup pendidikan formal di semua tingkat, pelatihan teknis dan vokasional, serta pemberian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dan berkontribusi pada masyarakat.

Pendidikan berkualitas memainkan peran kunci dalam mencapai pertumbuhan yang berkualitas. Untuk itu, diperlukan sistem pendidikan yang berkelanjutan, dengan fokus pada pemerataan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat di Indonesia. Pentingnya pendidikan ini semakin terasa, terutama dengan adanya struktur birokrasi yang terpisah antara pendidikan dasar hingga menengah dengan pendidikan tinggi di Kementerian Pendidikan saat ini..

Indonesia memiliki kewajiban untuk mengalokasikan total 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk sektor pendidikan. Berdasarkan data APBN tahun 2017, alokasi total anggaran pendidikan mencapai Rp 414,5 triliun. Dana ini dapat digunakan untuk mendukung operasional pendidikan guna meningkatkan keselarasan pendidikan di Indonesia. Dan benar, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia menjadi salah satu alasan utama munculnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor 4 (SDG 4), yaitu "Pendidikan Berkualitas". Terbatasnya akses pendidikan di daerah terpencil, terutama di luar perkotaan, menyebabkan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya arus urbanisasi, di mana banyak orang berpindah ke perkotaan untuk mencari akses pendidikan yang lebih baik.

Ya, keterbatasan akses pendidikan di daerah menjadi salah satu pemicu utama arus urbanisasi di Indonesia. Situasi ini menyebabkan masalah di mana di pusat kota seperti Jakarta, jumlah fasilitas pendidikan mungkin terlihat proporsional, namun di luar Jakarta, terutama di luar Jawa, seringkali tidak tersedia akses pendidikan yang memadai. Sebagai akibatnya, masyarakat Indonesia terdorong secara tidak langsung untuk melakukan urbanisasi pendidikan karena keterbatasan fasilitas di daerah. Hal ini dapat mengakibatkan ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses dan kualitas pendidikan.

Memang benar, kurangnya edukasi mengenai pentingnya pendidikan, terutama di daerah pedalaman yang jauh dari perkotaan, merupakan tantangan besar. Banyak orang tua di daerah tersebut mungkin tidak sepenuhnya menyadari nilai penting dari pendidikan, dan hal ini dapat menyebabkan banyak anak pada usia sekolah berhenti sekolah untuk membantu mencari nafkah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan sangatlah krusial, termasuk dalam memberikan pemahaman mengenai dampak positif pendidikan terhadap masa depan anak-anak mereka. Diperlukan juga dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan program-program yang mendorong partisipasi anak-anak di sekolah serta memberikan solusi bagi mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi.

Sistem pendidikan di Indonesia memang sering kali dianggap menimbulkan kesenjangan dengan nilai-nilai kreativitas. Beberapa orang merasa bahwa pendidikan lebih fokus pada pembelajaran yang bersifat menghafal dan mengejar nilai akademis, daripada memberikan ruang untuk pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah.

Namun, dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan di Indonesia, dapat terjadi peningkatan kemandirian individu. Pendidikan tinggi cenderung memberikan kesempatan untuk eksplorasi, pemahaman yang lebih dalam tentang topik tertentu, serta memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi lebih mandiri.

Namun demikian, untuk mengatasi kesenjangan antara sistem pendidikan dan nilai-nilai kreativitas, mungkin perlu ada perubahan dalam kurikulum pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang lebih mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan inovasi. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan potensi kreatif setiap individu.

Pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan dan nilai peduli di setiap lembaga pendidikan, baik itu tingkat dasar maupun perguruan tinggi, tidak dapat diragukan lagi. Dengan terjadinya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan meningkatnya kompetisi dalam industri, nilai-nilai seperti kreativitas, keterampilan adaptasi, kepemimpinan, dan kemampuan untuk berkolaborasi menjadi semakin penting.

Dengan demikian, lembaga pendidikan harus mempersiapkan siswa dan mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan dan memungkinkan mereka untuk bersaing dalam dunia kerja yang semakin berubah. Selain itu, penanaman nilai-nilai moral dan etika juga penting untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam praktiknya, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan program-program yang diadaptasi dari PBB. Beberapa program pemerintah tersebut antara lain: Program-program pemerintah tersebut yaitu SATAP (Satu Atap), program SM3T (Sarjana mendidik di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal), Calistung, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Program SATAP (Satu Atap) merupakan inisiatif untuk memberikan akses pendidikan dasar kepada anak-anak yang kurang mampu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada tingkat dasar. Program ini adalah hasil kolaborasi antara UNICEF dan

Pemerintah Indonesia yang berlangsung dari tahun 2011 hingga 2015. Program ini bertujuan untuk menguji efektivitas dan pendekatan yang berkelanjutan dalam meningkatkan hasil belajar di tingkat dasar hingga menengah.

2. Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Calistung merupakan metode yang digunakan untuk membantu anak memahami huruf dan angka dengan lebih baik. Program Calistung memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi anak, karena dengan menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, anak dapat lebih lancar dalam berkomunikasi dan memahami informasi yang diterimanya.
3. Program SM3T (Sarjana Mendidik di Wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) adalah program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang telah disesuaikan dengan Program Profesi Guru (PPG). Guru yang mengikuti program ini diharapkan dapat berkontribusi dengan membagikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada masyarakat di sekitarnya, terutama di wilayah-wilayah yang terdepan, terluar, dan tertinggal.

Dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, kerjasama dari semua komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia sangatlah penting. Setiap komponen pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi, kreativitas, serta kemampuan berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan mampu menjalin hubungan baik dengan para guru, sangatlah vital dalam menciptakan suasana pembelajaran yang optimal. Selain itu, kompetensi dan kepribadian guru juga turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, aktif, kreatif, dan bermartabat. Kerjasama antara berbagai komponen pendidikan, terutama antara guru dan warga sekolah, adalah faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui kerjasama yang baik ini, karakter dan kinerja sekolah dapat dibentuk, bahkan motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Peran kepala sekolah yang efektif, guru yang berkompeten, dan peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, semuanya berperan dalam membentuk kerjasama yang dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Contoh konkrit

Upaya menanamkan nilai peduli yang paling mudah di tingkat dasar adalah mulai dari peduli lingkungan. Hal ini dilakukan di salah satu sekolah di Desa Wotgalih Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yaitu SD Negeri Wotgalih 02 dan SMP N 3 Satu Atap Jatinegara. Satap merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa kurang mampu di tingkat dasar hingga menengah pertama. Di sekolah tersebut, akses masih sangat sulit karena jalan menuju sekolah yang terjal, dan seringkali para peserta didik dan guru merasakan gangguan dari hewan liar. Namun, keadaan lingkungan di sekitar sekolah masih sangat asri. Salah satu implementasi nilai peduli lingkungan yang pernah saya lakukan adalah memberikan contoh untuk menjaga alam atau lingkungan dengan memberikan edukasi terhadap siswa terkait peduli lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, membuat ecobrick, memilah sampah organik dan anorganik.

Hal lain juga pernah dilakukan dalam memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang berguna dengan contoh membuat pot bunga, rak sepatu dari botol bekas, selain itu siswa juga dilatih dalam kreatifitasnya. Pelaksanaan ecobrick di tingkat dasar bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah plastik dan memanfaatkannya kembali dengan cara mengisi botol plastik bekas sebagai media untuk menciptakan benda yang bermanfaat. Kegiatan ini juga selaras dengan Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah dengan mengusung tema lingkungan yaitu gaya hidup berkelanjutan, dengan kegiatan membuat Ecobrick.

Dengan hal itu anak dapat lebih memerhatikan lingkungan di sekitarnya, selanjutnya ia akan bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang lebih bernalar kritis dan Pendidikan di Indonesia akan lebih berkualitas. Upaya ini sesuai dengan nilai karakter peduli lingkungan terhadap penerapan program SDGS nomor 4 yaitu Pendidikan Bermutu yang bertujuan untuk memastikan akses terhadap Pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

SIMPULAN

Untuk mencapai tujuan penilaian mutu yang baik, sistem pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan lingkungan dan proses belajar yang menyenangkan bagi siswa. Lingkungan yang menyenangkan dan mendukung akan mendorong siswa untuk merasa nyaman dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan mereka secara maksimal. Pendekatan

pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong, diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan dan minat mereka masing-masing. Keberlanjutan lingkungan (SDG 6, 13, dan 15): Konservasi berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, Misalnya, perlindungan hutan dan ekosistem alami membantu menjaga ketersediaan air bersih (SDG 6), melindungi keanekaragaman hayati (SDG 15), dan mengurangi emisi gas rumah kaca (SDG 13). Dengan menjaga ekosistem dan lingkungan hidup yang sehat, konservasi membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan.

Konservasi dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: SDGs adalah serangkaian tujuan yang diadopsi oleh PBB untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Tujuan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, pengelolaan air bersih, perlindungan hutan, dan lain sebagainya. Konservasi memiliki peran penting dalam mencapai tujuan-tujuan ini dengan melindungi dan memelihara sumber daya alam yang diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan. Bahwa hubungan konservasi memiliki hubungan yang kuat dengan pencapaian SDGs. Konservasi bukan hanya tentang melindungi alam, tetapi juga tentang menjaga kualitas hidup manusia. Melalui upaya konservasi nilai peduli lingkungan yang komprehensif, kita dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Aisyah Siti, D. L. (2022), Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, Vol 6 No 4.
- Aulia Tri Ramadani, dkk.(2024) Analisis Nilai Konservasi Peduli Lingkungan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, *Jurnal Analis*Vol. 3 No. 1
- Diyan Nurvika Kusuma Wardani. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>
- Irhamyah, F. (2019). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 45-54.
- Fathurrahman, Kumalasari, D., Susanto, H., Nurholipah, & Saliman. (2022). Implementasi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13038– 13044
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. Guru Tua: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Mahin, M. (2024). PENERAPAN KEBIJAKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *FOKUS*, 224-230.
- Mukminin, A., Iain, A.-A., Thahah, S., & Jambi, S. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *XIX XIX(02)*, 227–252.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Saddam, D. L. (2016). Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habitasi Kampus untuk Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 128-135.
- Siti Aminah, (2019), NILAI KARAKTER KONSERVASI DALAM HASIL KARANGAN SAKUBUN ENSHU, Universitas Negeri Semarang
- Zubair, M., et al (2022). Meningkatkan Kesadaran Diri Masyarakat Desa Batuyang Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan Diri Dan Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Magister. Pendidikan IPA*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i3.2042>